

Diterima	18 Mei 2023
Disetujui	19 Juni 2023

**SUATU KAJIAN DESKRIPTIF BIMBINGAN KONSELING TERHADAP  
PERILAKU KECANDUAN MENONTON VIDEO PORNO DAN SEKS BEBAS PADA  
REMAJA MASA KINI (*SEX BEFOREMARRIAGE*)**

**Frieska Putrima Tadung**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: frieskaputrima@gmail.com

**Diana Sari Yosepin Lakumani**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: dianalakumani1524@gmail.com

**Geysya Flinjili Rotikan**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: geysyafr@gmail.com

**ABSTRAK**

Salah satu alasan dilakukannya penelitian ini adalah masa remaja merupakan peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Selama proses pertumbuhan dan perkembangan, remaja mengalami perubahan yang memerlukan adaptasi terhadap perubahan tersebut. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa banyak anak muda pada tahap perkembangan ini yang tidak mampu beradaptasi, sehingga timbul permasalahan yang mempengaruhi perkembangan kehidupan anak muda tersebut, seperti, perilaku adiktif seperti menonton film porno dan seks bebas yang marak pada saat ini. Penyesuaian diri yang kurang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kualitas remaja, kualitas keluarga, kurangnya kualitas informasi dan kualitas lingkungan. Peneliti melihat perlunya saran untuk membantu kaum muda memecahkan masalah ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah remaja SMA.

**Kata Kunci:** Bimbingan Konseling, Remaja, Seks Bebas, Pornografi.

**ABSTRACT**

*One of the reasons for doing this research is that adolescence is a period of transition from childhood to adulthood. During growth and development, adolescents experience changes that require them to adapt. However, it cannot be denied that many young people at this developmental stage are unable to adapt, causing problems that affect their development in life, such as the current prevalence of addictive behaviors such as pornography viewing and free sex. Maladjustment is caused by several factors, including youth quality, family quality, lack of quality information, and environmental quality. Researchers believe that suggestions are needed to help young people solve this problem. This study uses a qualitative descriptive research methodology. The research target is high school teenager.*

**Keywords:** *Guidance Counseling, Teens, Free Sex, Pornography*

## **A. PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan tahap perkembangan dalam kehidupan seseorang yang berusia antara 12 sampai 22 tahun (Mujiyono, 1986). Pada masa ini, salah satu permasalahan yang muncul kepada remaja yaitu krisis identitas atau pencarian identitas diri, di mana remaja terus berkembang secara fisik, kognitif, emosional, moral, sosial, pribadi dan agama. Selain itu pada masa ini, remaja mengalami pertumbuhan fisik. Perubahan itu terjadi kepada remaja wanita dan pria. Perkembangan fisik terjadi sangat cepat, sehingga pada pubertas akhir, proporsi tubuh muda pada semua bagiannya mendekati ukuran tubuh orang dewasa (Syamsu Yusuf, 2000). Misalkan perubahan fisik yang terjadi pada remaja pria, seperti pertumbuhan testis yang cepat, pembuluh darah yang menghasilkan sperma, dan prostat, serta mimpi basah. Namun, selain mengalami perubahan fisik, mereka juga mulai menjalin hubungan dengan orang lain melalui partisipasi dalam masyarakat. Mereka mulai menghabiskan waktu dengan teman sebayanya, bahkan dengan lawan jenis. Masa remaja disebut juga sebagai anak muda. Pada masa remaja inilah terjadi perubahan emosional, kognitif dan psikologis saat mereka berkembang. Salah satu perubahan yang tidak bisa dihindari adalah motivasi dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal yang menimpa diri mereka, termasuk masalah yang berkaitan dengan seksualitas. Pertumbuhan dan perkembangan dramatis kaum muda menghasilkan transisi emosional dan intelektual dari yang konkret ke yang abstrak.

Masa muda tidak lepas dari pergaulan remaja lainnya dalam kesehariannya. Seorang remaja membutuhkan keterampilan sosial untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Kelompok remaja pada dasarnya memiliki nilai positif, karena dapat meningkatkan pengetahuan dan hubungan interpersonal generasi muda. Namun dapat dikatakan bahwa himpunan pemuda saat ini sudah sangat melenceng dari harapan. yang gagal dalam hubungan sosial bahkan terjerumus ke dalam perbuatan zina atau melakukan hubungan intim sebagai suami istri dengan pacarnya, bahkan ada yang melakukan hubungan seksual dengan orang lain yang bukan temannya.

Menurut beberapa penelitian, usia legal untuk aktif secara seksual dimulai pada usia 15 tahun atau remaja. Secara biologis, seseorang siap untuk melakukan hubungan seksual ketika mereka memiliki alat kelamin yang matang. Oleh karena itu, sebelum mencapai usia tersebut, mereka seharusnya sudah mendapatkan pendidikan seks, yang tujuannya agar ketika anak mencapai aktivitas seksual, mereka sudah mengetahuinya dan lebih siap untuk menghadapinya. Masa ini juga ditandai dengan adanya keyakinan bahwa remaja menghadapi situasi dimana mereka bukan lagi anak-anak tetapi belum mengatakan bahwa mereka sudah dewasa. Masa ini juga merupakan masa pencarian jati diri dengan mencoba hal-hal baru, termasuk perilaku berisiko. Perubahan yang paling terlihat pada remaja adalah meningkatnya minat dan motivasi untuk berhubungan seks yang sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik terutama di area genital, serta perubahan hormonal yang mengarah pada munculnya hasrat seksual pada remaja. Kondisi ini menyebabkan para remaja mencari informasi dari berbagai sumber, apalagi sekarang segala sesuatu yang diinginkan sangat mudah didapatkan.

Perkembangan teknologi ibarat pedang bermata dua, di satu sisi sangat menguntungkan, di sisi lain bisa berbahaya. Salah satu dampak negatif dari perkembangan teknologi berupa internet adalah mudahnya tersedianya pornografi dan pornoaksi yaitu internet pornografi

(Suyatno, 2011). Kecanggihan teknologi saat ini membuat konten bermuatan seksual yaitu pornografi lebih mudah diakses sehingga banyak remaja yang menemukan kesenangan dan kecanduan terhadapnya. Paparan anak-anak terhadap pornografi terutama melalui internet yang diperparah dengan “gaya hidup” dan kurangnya pengawasan, kurangnya komunikasi, standar yang terlalu tinggi, kekerasan terhadap anak, ketidaktahuan akan pilihan anak, dan diskriminasi oleh orang tua dan masyarakat.

Selain itu, menurut studi tahun 2017 oleh Kementerian Kesehatan, hingga 94% siswa mengakses konten pornografi, 43% berakhir di kartun, 57% di internet, 4% di game dan film/TV. 17%, media sosial 34%, majalah 19%, buku 26% dan lainnya 4%. Menurut survei, mendidik anak tentang bahaya pornografi belum membangkitkan kesadaran masyarakat, namun efek pornografi masih banyak yang diabaikan, padahal efek negatif kerusakan otak lebih besar daripada narkoba. Berdasarkan studi yang dilakukan juga di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20-30 persen remaja mengaku pernah berhubungan seks dan mengakses video pornografi. Remaja yang tidak memahami hubungan seksual dapat dengan mudah terjerumus ke dalam pergaulan bebas yang dapat berdampak negatif bagi perkembangan remaja tersebut. Hal ini disebabkan setiap tindakan pasti memiliki konsekuensi, tidak terkecuali perilaku seks bebas remaja. Sampai saat ini, remaja umumnya memandang media sebagai sumber informasi seksual yang lebih penting daripada orang tua dan teman sebayanya, karena media memberikan gambaran yang lebih baik tentang hasrat dan kebutuhan seksual remaja (Brown, 2003, Wibowo, 2004).

Di Indonesia, pornografi semakin marak karena sangat mudah diakses oleh segala usia. Indonesia Save Children Alliance (ASA) (2006) menemukan bahwa Indonesia bukan hanya negara tanpa aturan yang jelas tentang pornografi, tetapi juga negara kedua yang paling terpengaruh oleh penyebaran pornografi anak dan remaja setelah Rusia (BKKBN, 2004). Seperti yang terjadi pada seorang remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Tagulandang yang masih berusia 18 tahun namun sudah melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis yang bisa dibilang melakukan hubungan intim layaknya pasangan suami istri (*Sex Before Marriage*) bahkan sampai beberapa kali melakukan hal tersebut, yang jika dibiarkan terus menerus dapat mengganggu dan merusak perkembangan remaja tersebut. Hal inilah yang menjadi perhatian dari peneliti. Perlu dilakukan bimbingan dan konseling untuk mengatasi hal ini.

Kecanduan pornografi dapat merusak sistem otak atau mempengaruhi korteks frontal (PFC), serta gangguan lain seperti konsentrasi dan kesulitan berkonsentrasi, di mana anak-anak dapat menjadi pelaku kekerasan seksual di masa depan karena sifat anak-anak. Untuk meniru semua yang mereka lihat. Bagi manusia, bagian otak ini merupakan salah satu bagian yang sangat penting karena bagian otak ini hanya dimiliki oleh manusia. Bagian otak ini mengatur emosi, konsentrasi, konsentrasi, memahami dan membedakan antara benar dan salah, pengendalian diri, berpikir kritis, berpikir dan merencanakan masa depan, serta membentuk kepribadian dan perilaku sosial.

## **B. METODOLOGI**

Penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan mengenai faktor-faktor penyebab dan dampak dari perilaku seks bebas remaja di Tagulandang yang juga sebagai seorang remaja SMA dan seorang remaja di salah satu Sekolah Menengah Atas di kota

Manado. Penelitian ini berusaha mencari jawaban mengenai bimbingan konseling yang tepat dalam menangani kasus tersebut. Sehingga penelitian memilih menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Basri (2014), menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) Wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data keterangan yang dilakukan baik secara langsung ataupun via *WhatsApp*. 2) Dokumentasi sebagai suatu teknik pengumpulan data dengan cara mencatat pendapat dan dokumen-dokumen lain yang mendukung (Nawawi, 1995:95), dimana penelitian ini mencari sumber-sumber pendukung dari penelitian ini.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Remaja adalah peralihan dari anak-anak menjadi dewasa, dimulai sekitar usia 12 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 21 tahun (King, 2012). Cara berpikir berubah dan berkembang menjadi dewasa. Undang-undang Kesehatan Masyarakat Republik Indonesia No. 25 Tahun 2014 mendefinisikan remaja adalah usia 10–18 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), kelompok usia remaja adalah 10–24 tahun dan belum menikah. Pada tahun 1974, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan pemuda melalui tiga kriteria: kriteria biologis, psikologis dan sosial ekonomi. Individu menjalani perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari masa kanak-kanak hingga dewasa; dan kita bergerak dari ketergantungan sosio-ekonomi total ke situasi yang relatif lebih mandiri. Menurut WHO, definisi ini didasarkan pada usia reproduksi perempuan dan laki-laki muda. Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang sering dikenal dengan pencarian jati diri (*ego-identity*).

Remaja dalam fase perkembangan merasa dalam situasi transisi dan menimbulkan keraguan pada remaja. Selain perubahan fisik, anak muda mengalami proses perkembangan yang terbagi menjadi tiga fase yaitu remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Remaja Awal (*early adolescent*)

Pada usia 12 sampai 15 tahun, para remaja merasa kaget bahkan terkejut dengan perubahan pada tubuhnya sendiri, mereka memunculkan ide-ide baru, mudah tertarik dengan lawan jenis dan mudah terbangun dengan erotisme. Hipersensitivitas terjadi ketika orang muda mudah terangsang secara erotis, misalnya dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah akan berfantasi erotik.

2. Remaja Tengah (*middle adolescent*)

Remaja berusia 15-18 tahun. Selama ini, anak muda membutuhkan teman, harapan untuk diterima, bahkan cenderung terlalu mencintai diri sendiri. Sulit bagi remaja untuk memutuskan hal-hal baru, dan remaja putra mulai memperkuat hubungan dengan lawan jenis.

3. Remaja Akhir (*late adolescent*)

Remaja berusia 18-21 tahun. Periode ini ditandai dengan tercapainya minat yang semakin besar pada fungsi intelek, pencarian cara berkomunikasi dengan orang lain dan menambah pengalaman baru, pembentukan identitas gender yang tidak lagi berubah, dan perubahan egosentris secara bertahap, keseimbangan antara keegoisan dan orang lain bahkan menciptakan "tembok" antara mereka dan gambaran besar

antara penonton.

Selain kriteria perkembangan, ada pula tugas perkembangan pada masa remaja yang harus dipahami dan dikuasai. Perkembangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menerima kondisi fisik dengan segala kualitasnya (tidak merasa minder karena kekurangan fisiologis).
2. Kemandirian emosional dari orang tua dan pihak berwenang lainnya.
3. Mengembangkan keterampilan hubungan dan belajar bergaul dengan orang lain / teman.
4. Mencari model atau figur manusia yang bisa dijadikan sebagai identitas.
5. Menerima dirinya sendiri dan percaya pada kemampuannya sendiri.
6. Memperkuat pengendalian diri berdasarkan nilai-nilai moral, prinsip dan falsafah hidup.
7. Meninggalkan sifat kekanak-kanakan.

#### **A. PENGERTIAN PERGAULAN REMAJA**

Pergaulan remaja adalah tentang tampil dan beradaptasi dengan kehidupan sosial. Pada masa remaja terjadi berbagai hal yang berbeda seperti fase pencarian jati diri, mereka menjadi khawatir akan banyak hal, resah dan tidak puas akan banyak hal, mengenai kegiatan yang mereka lakukan. Identitas dicari dengan segala cara, misalnya dengan melakukan apa yang diinginkan, bergabung dengan komunitas, bertukar pikiran dengan orang lain. Jadi remaja saat ini bergabung dengan komunitas yang mereka yakini memiliki minat atau pemikiran yang sama dengan orang-orang di dalamnya. Namun, tidak bisa dipungkiri banyak remaja yang gagal. Masa remaja juga dianggap sebagai masa munculnya masalah yang disebabkan oleh ketidakmampuan remaja untuk beradaptasi dengan keadaan dan situasi baru.

Guarsa (1989) menyebutkan beberapa karakteristik pemuda yang berpengaruh terhadap munculnya permasalahan remaja, yaitu:

1. Kecanggungan dalam penanganan dan kekakuan dalam gerakan.
2. Ketidakstabilan emosional.
3. Perasaan hampa disebabkan oleh perubahan cara pandang dan orientasi hidup.
4. Ada perlawanan dan penentangan terhadap orang tua.
5. Konflik dalam dirinya seringkali menjadi penyebab utama konflik dengan orang tua.
6. Ketakutan karena banyak hal yang diinginkan namun tidak semua dapat dipenuhi oleh remaja.
7. Senang bereksperimen.
8. Suka menjelajah.
9. Dia memiliki banyak fantasi, ilusi, dan bualan.
10. Kecenderungan membentuk kelompok dan kegiatan kelompok.

Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, masa remaja merupakan masa perubahan yang cepat, termasuk perubahan yang mendalam pada aspek kognitif, emosional, sosial, dan kinerja (Fagan, 2006). Beberapa remaja mengelola transisi ini dengan baik, tetapi pada beberapa orang muda kondisi psikologis, fisiologis dan sosial dapat memburuk, yang dapat menyebabkan masalah dalam kehidupan muda mereka.

## **B. PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA**

Saat ini, perkembangan semakin cepat dan masalah muncul di mana-mana, baik di masyarakat maupun di kalangan anak muda. Seks bebas adalah hubungan antara pria dan wanita yang dilakukan tanpa ikatan pernikahan. Desmita (2005) mengemukakan berbagai bentuk perilaku seksual, antara lain. kewanitaan intim, bersosialisasi. Pakar kebidanan dan kandungan, dr. Boyke Nugraha, dari Jakarta, mengungkapkan, jumlah remaja yang banyak berhubungan seks setiap tahunnya semakin meningkat. Dari sekitar 5% di tahun 1980-an menjadi 20% di tahun 2000.

Dampak seks bebas adalah hilangnya harga diri pada anak laki-laki dan hilangnya keperawanan pada wanita, rasa dosa yang mendalam yang terkadang menyebabkan kelemahan dan jarak dari Tuhan, ketakutan akan kehamilan, dan jika hubungan berlanjut, hubungan akan gagal dan penghinaan terhadap masyarakat. Bagi remaja SMA, seks bebas dapat mengganggu proses pembelajaran karena dapat menurunkan konsentrasi atau fokus belajar dan kecanduan sehingga remaja sulit berpikir positif.

Faktor-faktor penyebab dari perilaku seks bebas pada remaja ialah:

### 1) Kualitas pemuda

Adanya aktivitas yang mengarah pada kepuasan seksual menunjukkan kegagalan subjek dalam mengontrol hasrat tersebut atau mengarahkannya pada aktivitas lain yang sebenarnya dapat dilakukan. Ketidakmampuan ini menandakan bahwa pria memiliki *self-efficacy* yang rendah dalam mengendalikan hasrat seksualnya. Pengendalian diri merupakan faktor dalam memutuskan apakah akan terlibat atau tidak dalam perilaku seksual berisiko ini. Perilaku seksual subjek dianggap wajar jika dilakukan atas dasar suka sama suka, selama tidak ada paksaan dan tidak ada yang merasa tidak enak. Meskipun menurut mereka itu melanggar aturan yang mereka ikuti, mereka menerima begitu saja karena banyak orang telah melakukannya.

### 2) Kualitas Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, di mana anak-anak terikat melalui apa yang mereka lihat dan rasakan dalam keluarga. Jika orang tua tidak memenuhi tugasnya dengan baik, penyimpangan dapat muncul dalam keluarga. Hanya sebagian remaja yang mendapatkan informasi tentang perilaku seksual dari orang tuanya, namun sebagian lainnya tidak pernah mendapatkan informasi tentang seks bebas dari orang tuanya.

### 3) Kualitas data yang buruk

Kesadaran generasi muda tentang dampak seks bebas terutama infeksi HIV dan AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, kehamilan di luar nikah, kematian akibat aborsi, rasa malu pada orang tua, berbuat dosa, adiksi dan pengucilan sosial, serta reaksi whistleblower Setelah belajar tentang hal itu memiliki konsekuensi, yaitu normal, semakin menghindari seks bebas, ketakutan, penghindaran, kejutan dan mencoba membujuk orang lain untuk tidak melakukan hubungan seks di luar nikah.

### 4) kualitas lingkungan

Kajian ini merujuk pada kualitas lingkungan yang tidak sehat, seperti lingkungan masyarakat dengan kesenjangan komunikasi antar tetangga. Remaja tidak pernah mendapatkan informasi apapun dari orang tua mereka tentang seks, sehingga

sebagian besar keluarga pelapor berbicara tentang masalah seks, itu tidak adil, tetapi beberapa keluarga pelapor adalah hal-hal yang apa adanya. Itu normal untuk berbicara tentang seks.

### **C. KECANDUAN PORNOGRAFI PADA REMAJA**

Pornografi adalah segala bentuk tayangan media secara eksplisit yang mengungkapkan budaya atau hubungan seksual yang beragam, seperti pemaparan alat kelamin dan aktivitas seksual secara terbuka (tidak tertutup), dengan tujuan utama membangkitkan gairah pada pemirsanya (American Psychological Association, 2007; Malamuth). et al., 2001; Petro & Valkenburg, 2007). Menurut survei terhadap 500 remaja yang dilakukan oleh Institut Penelitian Kebijakan Publik (IPPR), 77% anak laki-laki dan 83% anak perempuan setuju bahwa sangat mudah bagi anak muda untuk secara tidak sengaja melihat pornografi saat terhubung ke Internet (Saint John Vianney, 2018).

Penelitian tentang pornografi (Bulkley, 2013) menunjukkan bahwa pada tahun 2013 usia rata-rata seorang anak yang melihat pornografi internet untuk pertama kalinya adalah 11 tahun, dengan hingga 70% anak laki-laki yang melihat pornografi internet setidaknya selama 30 menit berturut-turut memiliki kesempatan di paling tidak sekali. 35% anak laki-laki melakukan ini setidaknya 10 kali; 83% anak laki-laki pernah melihat seks berkelompok secara online; 67% anak mengaku menghapus riwayat internet mereka untuk menyembunyikan aktivitas online mereka; 0% pengguna porno melaporkan kecanduan.

Badan Pembinaan Pendidikan Keluarga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mempengaruhi banyaknya remaja yang terpapar video porno, dan pada umumnya remaja dapat dengan mudah menemukan video porno di game, majalah, media sosial dan internet. . jaringan (Departemen Pengembangan Pendidikan Keluarga, 2017).

### **D. FAKTOR PENYEBAB KECANDUAN PORNOGRAFI**

Beberapa literatur ilmiah menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan anak terpapar pornografi (Direktorat Pengembangan Pendidikan Keluarga, 2017; Semai, 2015; Strasburger et al., 2010; Soulful Team, 2018), antara lain:

- 1) Secara tidak sengaja melihat pornografi yang muncul saat menggunakan perangkat orang tua atau menggunakan Internet.
- 2) Menerima dan membuka pesan teks, foto, atau video seksual di media social.
- 3) Memiliki tingkat keingintahuan atau keingintahuan yang tinggi yang mendorong remaja untuk mengakses situs-situs porno.
- 4) Pengaruh daya tarik atau bujukan dari teman sebaya dan lingkungan.
- 5) BLAST emosi, yaitu: Bosan, kesepian, marah, stres, lelah.
- 6) Kurangnya pendidikan agama terutama pembelajaran karakter dan penambahan akhlak di sekolah.
- 7) Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya perhatian orang tua dalam memantau media yang digunakan remaja.

### **E. PENGERTIAN BIMBINGAN KONSELING**

Bimbingan adalah terjemahan dari kata “*guidance*” yang akar katanya adalah “*guide*”

yang memiliki arti ganda yaitu menunjukkan jalan, membimbing, mengarahkan, mengatur, membimbing dan menasihati. Istilah " *guidance* " juga diterjemahkan menjadi "bantuan" atau "instruksi". Menurut Lefever Prayitno dan Erman Amt, konseling adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis yang bertujuan untuk membantu remaja mengembangkan keterampilan untuk memilih dan mengendalikan kehidupan mereka sendiri, sehingga pada akhirnya mereka dapat memperoleh pengalaman yang memberikan kontribusi yang signifikan. membayar untuk masyarakat. Sementara itu, menurut Mortensen, Konseling merupakan proses interpersonal di mana satu orang didukung oleh orang lain untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pemecahan masalah.

Pemberian bantuan atau pertolongan yang berupa nasihat harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: Penyaluran bantuan memiliki tujuan yang jelas, harus direncanakan, diproses dan sistematis (dalam tahapan tertentu) dengan menggunakan metode atau pendekatan tertentu, dilakukan oleh ahli (dengan bimbingan) dan dievaluasi untuk mengetahui hasil bantuan tersebut. Bantuan, petunjuk atau bantuan (Tohirin, 2008). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah suatu proses membantu remaja (siswa) dengan memperhatikan siswa sebagai makhluk individu dan sosial, serta menyesuaikan perbedaan individu agar siswa dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. kemajuan yang optimal dalam proses perkembangannya.

Kata *counseling* berasal dari bahasa Inggris dan berarti konseling, yang memiliki makna pemberian nasihat, baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik. Konseling merupakan salah satu bentuk pelayanan yang merupakan bagian integral dari konseling. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara individu di mana salah satu (konselor) berusaha untuk membantu yang lain (konseli) memahami diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan masalah masa depan.

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada remaja (peserta didik) agar dapat menunaikan potensi dirinya dengan sebaik-baiknya dengan cara memahami diri sendiri, memahami lingkungan dan mengatasi hambatan untuk menyusun rencana masa depan yang lebih baik (Ahmad, 1991). Konseling adalah suatu proses dimana seorang ahli memberikan pertolongan kepada satu orang atau lebih, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; Agar mentee dapat mengembangkan keterampilannya sendiri dan mandiri, menggunakan kekuatan individu dan peluang yang ada serta berkembang lebih lanjut berdasarkan standar yang berlaku (Prayitno dan Erman Amti 2004)

Selain itu menurut Bimo Walgito (2004:4-5) mendefinisikan bahwa bimbingan adalah bantuan atau dukungan yang diberikan kepada individu atau kelompok orang dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidup sehingga individu dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Chiskolm dalam McDaniel, dalam Prayitno dan Erman Amti (1994:94) menunjukkan bahwa kepemimpinan dirancang agar setiap individu dapat mengenali dengan lebih baik berbagai informasi tentang dirinya.

Konseling adalah hubungan pribadi antara dua orang melalui mana konselor menciptakan situasi belajar untuk keterampilan khusus mereka. Dalam hal ini, subjek dibantu untuk memahami diri mereka sendiri, situasi mereka saat ini dan peluang masa depan yang dapat mereka ciptakan dengan memanfaatkan potensi mereka untuk kesejahteraan pribadi dan sosial. Selain itu, supervisor dapat belajar untuk memecahkan masalah dan mengantisipasi kebutuhan masa depan. (Tolbert, Prayitno 2004: 101). Jones (Insano, 2004:11) menyatakan

bahwa konseling adalah hubungan profesional antara konselor terlatih dan klien. Hubungan ini biasanya merupakan hubungan satu lawan satu atau one to one, meskipun terkadang lebih dari dua orang yang terlibat. Ini dirancang untuk membantu klien memahami dan mengklarifikasi keyakinan mereka tentang ruang lingkup kehidupan mereka sehingga mereka dapat membuat keputusan yang berarti bagi diri mereka sendiri.

Dari semua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling adalah suatu proses dimana seorang ahli (disebut konselor) memberikan pertolongan kepada orang yang mempunyai masalah (disebut konseling) melalui sesi-sesi konseling (secara langsung), yang bermuara pada penanggulangannya. Bimbingan konseling dapat digunakan untuk memungkinkan individu atau kelompok individu memahami diri mereka sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri dan merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan.

## **F. TUJUAN BIMBINGAN KONSELING**

Tujuan Bimbingan dan Konseling untuk membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial dan pribadi. Lebih lanjut tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam mencapai: Kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan, kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, hidup bersama dengan individu-individu lain, harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimiliki (Wardati, Jauhar, 2011). Menurut Wardati tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 2003 (UU No. 20/2003), yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab ke masyarakat dan kebangsaan.

Tujuan Khusus Secara khusus pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu remaja yang duduk di bangku sekolah agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karier (Sukardi, 2008). Di bawah ini akan lebih diuraikan mengenai tujuan khusus dari bimbingan konseling dilihat dari beberapa aspek:

Dalam aspek perkembangan pribadi-sosial, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa agar:

- a) Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kekhususan yang ada pada dirinya.
- b) Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi.
- c) Membuat pilihan secara sehat.
- d) Mampu menghargai orang lain.
- e) Memiliki rasa tanggung jawab.
- f) Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi.
- g) Dapat menyelesaikan konflik
- h) Dapat membuat keputusan secara efektif

Perilaku seks bebas bagi remaja merupakan cara remaja untuk mengekspresikan dan

melepaskan hasrat seksualnya, yang dibentuk oleh kematangan genital dan perubahan hormonal dalam berbagai bentuk perilaku seksual, seperti seks. B. kencan dekat, pacaran dan kontak seksual. Namun menurut aturan, perilaku tersebut tidak diperhatikan, karena remaja tidak memiliki pengalaman seksualitas. Perilaku seksual serampangan melibatkan seorang remaja (PM) berusia 18 tahun, juga masih duduk di bangku SMA. Seks bebas dengan mantan pacar dan teman perempuannya.

Langkah pertama yang dilakukan adalah menjalin hubungan dengan remaja yang diasuh, membangun kepercayaan antara pengasuh dan orang yang diasuh, menawarkan materi ajar dan juga meminta informasi tentang perilaku seks bebas yang dapat dipahami oleh remaja. Pengalaman remaja, inisiasi perilaku ini dan pencarian solusi selanjutnya secara bersama-sama, dimana remaja terus menerima tanggung jawab penuh untuk pengambilan keputusan. Peneliti kemudian melakukan konseling dengan menggunakan pendekatan perilaku untuk memodifikasi perilaku berdasarkan kesadaran dan kesiapan remaja tersebut, peneliti mencoba beradaptasi dengan positioning. Dalam beberapa sesi konseling, peneliti menemukan faktor penyebab perilaku menyimpang tersebut, karena remaja yang diperiksa cukup terbuka dalam konseling.

Faktor-faktor penyebab perilaku seks bebas (PM) pada remaja yaitu:

1. Kualitas Remuda

Para peneliti menemukan bahwa PM cenderung melakukan hubungan seks karena menurut mereka itu normal, terutama jika itu suka sama suka, dan mereka menganggap bahwa hal-hal yang tidak diinginkan seperti kehamilan tidak akan terjadi dengan pasangan seks mereka. Namun, sedikit demi sedikit, PM mulai tidak menganggap enteng efek seks bebas, karena khawatir jika terjadi kesalahan, ia tidak dapat lagi melanjutkan sekolah dan studi di tempat yang sudah lama diinginkannya.

2. Kualitas Keluarga

Keluarga PM dianggap oleh banyak orang sangat dihormati dan baik, namun kedua orang tua PM sangat sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. PM juga diawasi sejak kecil dan dilarang melakukan hal-hal yang dapat merusak reputasi keluarganya. PM adalah anak pertama dan cucu pertama. Meski sering mengeluhkan perlakuan kasar dari orang tuanya, peneliti percaya bahwa orang tuanya selalu bisa mewujudkan apapun yang diinginkan PM. Namun, PM menerima lebih sedikit pendidikan atau pengetahuan seksual daripada orang tua mereka. Mereka hanya sering mengatakan untuk berhati-hati dalam berkencan dan konsekuensi seks, seperti kehamilan dan bahaya di masa depan.

3. Minimnya Pengetahuan

Pengetahuan PM tentang implikasi perilaku seks bebas cenderung hanya takut pada kehamilan tanpa mempertimbangkan fakta bahwa itu memiliki implikasi lain seperti infeksi HIV dan AIDS, aborsi, kehamilan di luar nikah, kematian akibat aborsi, kehamilan orang tua, dosa, kecanduan dan sosial pengucualian. Namun, ketika PM mengetahuinya, dia mulai mempertimbangkan dengan serius untuk melakukannya.

4. Kualitas ekologis

Lingkungan yang terkait dengan penelitian ini adalah lingkungan yang tidak sehat. Apalagi, teman-teman PM ini menganggap seks bebas sebagai hal yang wajar dan bahkan mereka banggakan. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan PM dan

teman-temannya, PM ini tidak pernah mengatakan bahwa dia berhubungan seks dengan pacarnya, yang berbeda dengan teman-teman PM tersebut. Keadaan lingkungan ini masih menjadi tugas para peneliti bahkan bagian masyarakat untuk memperbaiki dan mengubah hal negatif tersebut. Untuk meningkatkan kualitas anak di masa depan tanpa melupakan agama dan budaya yang sudah ada di masyarakat Indonesia.

Selain faktor-faktor di atas, peneliti juga menemukan fakta penting dan menarik selama konsultasi. PM harus mengalami pelecehan seksual oleh bibinya sendiri yang sudah berada di taman kanak-kanak. PM, yang saat itu masih muda dan tidak mengerti apa yang dilakukan bibinya, terkejut dan kemudian menyadarinya ketika dia besar nanti.

Penelitian selanjutnya dilakukan kepada klien yang berinisial KS yang berusia 15 tahun yang merupakan seorang remaja di salah satu Sekolah Menengah Atas di kota Manado. KS mengaku bahwa dirinya menyenangi aktifitas monoton tersebut karena itu dapat memancing rasa penasaran dan menimbulkan sensasi yang menyenangkan. Melihat tontonan tersebut membuat rasa ingin melakukan meski hal tersebut belum pernah terjadi. Perilaku yang ditimbulkan akibat tontonan tersebut adalah diakui oleh subjek penelitian KS yaitu perilaku atau aktifitas pacaran yang diwarnai dengan pelukan, berciuman sederhana. Kemampuan merasakan akan mempengaruhi perilaku saat melihat pornografi akan menimbulkan perasaan menyenangkan dan tenang. Perasaan yang ditinggalkan ini menimbulkan efek ketagihan untuk mendapatkan rasa nikmat tersebut, sehingga perilaku ketagihan menonton video porno datang baik melalui video pendek maupun melalui video panjang dan eksklusif. Sehingga anak akan lebih bersemangat untuk mencari video-video lain hingga akan berusaha mencari link-link yang berunsur pornografi.

Dari penelitian tersebut, sebagai seorang konselor ada baiknya kita mampu memberikan bimbingan dan konseling bagi remaja untuk dapat semakin menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjaga dan melakukan peranan dengan baik di sekolah, rumah bahkan lingkungan masyarakat. Dalam Amsal 22:6 ada 5 hal penting yang harus diperhatikan yaitu mencintai anak tersebut, memberikan instruksi, dedikasi, disiplin dan contoh. Usaha preventif di lingkungan sekolah yaitu dengan memberikan bimbingan konseling kepada remaja dengan cara mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja. Terus memantau perkembangan remaja dan yang paling penting mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh remaja. Kesulitan apa yang cenderung menimbulkan pelampiasan dalam tindakan penyimpangan. Jika konselor mengetahui kesulitan remaja, mereka seharusnya tidak hanya memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka, tetapi juga membantu mereka memahami masalah yang dihadapi remaja. Ada upaya pembinaan yang bisa dicapai dengan memperkuat sikap mental remaja untuk membantu menyelesaikannya, mengajarkan agama, tata krama dan tata krama, menyediakan fasilitas dan menciptakan suasana yang optimal untuk pengembangan pribadi yang rasional, meningkatkan motivasi dan dorongan perilaku yang baik, meningkatkan hubungan sosial yang baik dan mengungkapkan pendapat. Konselor juga harus memberikan pendidikan spiritual dan pribadi melalui mengadakan kelompok diskusi dengan memberikan kesempatan untuk berbicara. Pandangan dan pendapat tentang anak-anak dan remaja menawarkan hal-hal yang positif dan yang terpenting mengajak mereka untuk datang kepada Tuhan. Pilihan lain adalah mengadakan kebaktian gereja dan pelayanan pastoral secara teratur. Pendampingan pastoral yaitu guru/konselor sebagai orang

tua kedua remaja tersebut, tentunya dalam perannya sebagai pendidik dan pembimbing berharap agar memahami keadaan remaja agar tidak tercerai berai. Selalu ada ketika mereka memiliki masalah, atau memberikan bantuan kepada remaja yang membutuhkan pendampingan.

Pendekatan yang dapat digunakan oleh konselor bisa menggunakan konseling yang mengubah perilaku kognitif remaja. Dimana konseling ini bertujuan untuk membantu remaja mengenali dan mengubah pola pikir dan perilaku yang merugikan. Dalam pendekatan ini konselor dan remaja akan bekerja sama untuk menemukan cara mengidentifikasi pikiran negatif dan perilaku yang berkontribusi pada kecanduan pornografi. Setelah itu, konselor akan mengembangkan strategi untuk mengubah pola pikir dan perilaku tersebut menjadi lebih positif. Memberikan pengetahuan atau informasi-informasi penting tentang edukasi seks harus ditingkatkan sehingga remaja tersebut tidak mudah berhubungan seks diluar nikah dan mencari hal-hal positif yang dapat dilakukan untuk mengatasi munculnya tindakan yang tidak diinginkan. Bagi keluarga yaitu orang tua dari remaja dapat lebih terbuka dan mengajarkan pendidikan seksual kepada remaja, mengenai anggota tubuh mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, pengawasan terhadap remaja bahkan penjelasan mengenai dampak buruk dari seks bebas Orang tua menjadi teman cerita, sehingga remaja tersebut dapat terbuka dan tahu peranannya dalam keluarga. Begitupun pendidik dan masyarakat bersama-sama mendukung remaja dan mengedukasikan mengenai perilaku seksual kepada remaja dan menjadi contoh yang baik bagi remaja, agar kedepannya generasi muda dapat menjadi lebih baik lagi.

#### **D. PENUTUP**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas sudah menjadi hal yang umum dikalangan remaja masa kini. Baik karena faktor dari dalam diri remaja, pengaruh keluarga dan lingkungan ataupun karena kurangnya informasi mengenai dampak buruk dari hubungan seks bebas yang dapat merusak masa depan remaja. Dari rangkaian proses evaluasi, pembahasan hasil dan pendalaman teori, dapat disimpulkan juga bahwa kecanduan pornografi di kalangan anak muda memiliki pengaruh yang besar dalam kehancuran masa depan baik dari sisi kognitif, afektif dan sosial serta aspek psikologis lainnya.. Sasaran utamanya adalah kemampuan kognitif, yang kemudian memengaruhi proses berpikir dan mengingat kembali informasi yang tersimpan di otak. Proses kognitif menjadi lebih sulit, mengakibatkan pemikiran dan pemrosesan informasi menjadi lebih lambat, serta sulit berkonsentrasi.

Bimbingan konseling merupakan bantuan bagi remaja untuk menemukan kepribadiannya, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depannya. Remaja membutuhkan saran orientasi untuk mendukung mereka dalam perilaku mereka. Tujuan konseling adalah untuk memungkinkan mereka mengembangkan keterampilannya sendiri dan mandiri, menggunakan kekuatan individu dan peluang yang ada, berkembang berdasarkan norma-norma yang berlaku yang membantu orang tersebut membuat keputusan dan penyesuaian serta menemukan solusi untuk masalah. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membimbing anak remaja, yaitu konselor harus mengetahui dan merasakan sifat-sifat umum dan khusus anak remaja, bahwa pemimpin harus terlebih dahulu menjalin hubungan yang baik dengan anak, seperti bagaimana seharusnya temannya, dan hendaknya memberinya rasa nyaman agar remaja tersebut dapat merasa nyaman dan berbagi isi hatinya atau

keterbukaannya dengan pembimbing dan menerima segala saran atau nasehat yang mungkin diberikan oleh konselor.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 1991. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Amin Safwan. 2005. Pengantar Bimbingan dan Konseling. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Asmani, Jamal Makmura. 2010. Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Diva Press.
- Basri. 2006. Metodologi Penelitian Sejarah Pendekatan, Teori dan Praktik. Jakarta: Restu Agung.
- BKKBN. 2004. Anak Indonesia Rentan Pornografi.
- Brown, Douglas. 2003. *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. San Francisco: San Francisco State University.
- Bulkley, M. 2013. *Warning to parents: cyber-sex addiction is a teen issue*. Family.Bootcamp. <http://familybootcamp.org/news/2013/11/1/warning-to-parents-cyber-sex-addiction-is-a-teen-issue>
- Desmita. 2005. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. 2017 “Pemanfaatan Data Pelibatan Keluarga dan Masyarakat di Satuan Pendidikan”. Jakarta: Kemendikbud
- Djumhur, dan Surya Moh. Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung: CV. Ilmu, 1975.
- Gunawan, 2011, Perkembangan Peserta Didik. Malang: UMM Pres.
- Hurlock, Elizabeth, B. 2011. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Jones, M.C., & Furman, W. 2011. *Representation of Romantic Relationship, Romantic Experience, and Sexual Behavior in Adolescence*. *Journal of The International Association For Relationship Research*. 18(2). 144-164
- Lumongga Namora. 2011. Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktek. Jakarta: Kencana.
- Nawawi, Hadari. 1995. Metode Penelitian bidang Sosial. Gajah Mada University. Yogyakarta.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2004. Seri Layanan Konseling Layanan Bimbingan Kelompok. Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Suyatno, T. 2011. Pengaruh Pornografi Terhadap Perilaku Belajar Siswa (Studi Kasus: Sekolah Menengah X ). *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 1–12.
- Suwartono. 2014. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian. Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Tuntutan Salahudin, Anas. Bimbingan dan Konseling. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Sudarsono. 1995. Kenakalan Remaja. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabet.
- Tohirin. 2008. Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wardati dan Jauhar Mohammad. 2011. Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yusuf, dan Syamsu. 2008. Psikologi Perkembangan Anak. Bandung: Remaja Rosdakarya.